REKONSTRUKSI RUMAH PASCA GEMPA MENGGUNAKAN STRATEGI PENDUDUK DENGAN MODAL SOSIAL (SOCIAL CAPITAL) DI DUSUN BARAN, SRIHARDONO, BANTUL

Cuti Winarti

INTISARI

Bencana alam gempa bumi yang melanda Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 telah meluluhlantakkan Kabupaten Bantul dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tingkat pengetahuan penduduk mengenai tempat tinggal yang memenuhi standar rumah sehat dan aman, mempelajari kecepatan pemulihan kembali rumah pasca gempa ditinjau dari aspek modal social, aspek kependudukan dan aspek social ekonomi, mengkaji karakteristik atau kecenderungan strategi penduduk dalam pembangunan kembali rumah pasca gempa dengan memanfaatkan elemen modal social. Penelitian dilakukan di Dusun Baran, Srihardono, Bantul, Yogyakarta. Hal ini karena Dusun Baran merupakan lokasi yang dekat pusat gempa, dan 90 persen (252) bangunan rumah di dusun Baran rusak berat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dan wawancara terstruktur, serta observasi dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen, yang terdiri dari aspek kependudukan, aspek sosial ekonomi, dan aspek modal social, sedangkan variabel dependen terdiri dari kecepatan pembangunan kembali rumah pasca gempa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat akan rumah sehat dan aman sangat baik. 80 % penduduk memanfaatkan strategi modal social, dan 20 % penduduk tidak memanfaatkan strategi modal social. Aspek modal social yang paling mempengaruhi kecepatan membangun kembali adalah aspek kepercayaan dan gotong – royong / kerjasama. Dengan demikian faktor eksternal seperti bantuan dana rekonstruksi dari pemerintah dan nonpemerintah, maupun bantuan material lebih cenderung mendukung kecepatan pembangunan kembali rumah pasca gempa. Hal-hal yang disarankan: Proses rehabilitasi dan rekonstruksi sebaiknya melalui pemberdayaan dan partisipasi masyarakat (community organizing and partisipatory development), pembangunan yang mengindikasikan kearifan lokal sebaiknya dijaga dan dipelihara, hendaknya ada peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat yang cepat tanggap terhadap bencana.

Kata Kunci: Rekonstruksi rumah, Kerja Sama (Cooperation), Kepercayaan (Trust), Kepemimpinan Lokal (Leadership), Hutang Budi (Claims).

POST-EARTHQUAKE HOUSE RECONSTRUCTION USING POPULATION STRATEGY WITH SOCIAL CAPITAL IN THE BARAN, SRIHARDONO, BANTUL

Abstract

Earthquake on May 27, 2006 in Yogyakarta has completely destroyed Bantul and its surroundings. This research is aimed at discussing how is the residents' knowledge on residence that fulfill the standardized healthy and safe housing, how is the recovery quickness post-earthquake house building as seen from the demographic aspect, Economy Social aspect, and social capital aspects. How is the characteristic or inclination recovery post-earthquake house building by utilizing social capital elements. The research was conducted in Baran Village, Srihardono, Bantul, because Baran Village is the epicenter, and 90% (252) houses were almost completely ruined.

The data collecting technique was in-depth interview, guided interview, observation and documentation. The data were analyzed by quantitative and qualitative descriptive method. The research variable consists of independent variable, which comprises demographic aspect, economic and social aspects, and social capital aspects. Whereas dependent variable consists of reconstruction quickness post-earthquake house building.

The result of this study showed that the adequate knowledge of healthy and safe housing, 80 % respondents' by using the strategy of social capital, and 20 % respondents' not by using the strategy of social capital. The most social capital element to influence and remarkable inclination are trust and cooperation. Therefore, the external factors like the reconstruction fund aid from the government and nongovernment, or other material relief tend to support the post-earthquake house recovery. The suggestions, As a way rehabilitation and reconstruction process which are based on community organizing and partisipatory development. As a way by optimizing capacity institution society which are responses the disaster. Reconstruction process by using the strategy of social capital in handling the post-earthquake house building which are based community development and local wisdom to keep and care.

Key Words: *house reconstruction, cooperation, trust, leadership, moral duty.*

PENDAHULUAN

Bencana alam gempa bumi yang melanda kota Yogyakarta pada bulan Mei 2006 telah meluluhlantakkan kota Bantul dan sekitarnya. Secara keseluruhan gempa bumi yang melanda wilayah Jawa Tengah dan DIY pada tanggal 27 Mei 2006, dapat diidentifikasi jumlah penduduk yang meninggal dunia sebanyak 5.716 jiwa, sebanyak 37.927 jiwa diungsikan ke tenda-tenda pengungsian. (Yogyakarta

Media Centre, 7 Juni 2006). Kerusakan yang terjadi meliputi sarana dan prasarana pemerintahan, fasilitas pendidikan, kesehatan, perekonomian, sosial dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Rumah – rumah pribadi terkena dampak paling parah, bernilai lebih dari setengah dari total kerugian. Untuk lebih jelasnya jumlah data kerusakan rumah khususnya di Kabupaten Bantul menurut Kecamatan dapat ditunjukkan pada tabel 1

Tabel 1. Data Kerusakan Rumah Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Rumah yang Rusak	Prosentase (%)
1.	Dlingo	2.904	4,51
2.	Imogiri	8.177	12,71
3.	Jetis	12.169	18,91
4.	Bantul	9.840	15,29
5.	Pandak	5.804	9,02
6.	Pajangan	2.670	4,15
7.	Srandakan	948	1,47
8.	Bambanglipuro	8.342	12,96
9.	Sanden	855	1,33
10.	Pundong	7.608	11,82
11.	Kretek	4.877	7,58
12.	Srihardono	159	0,25
	Jumlah Total	64. 353	100 %

Sumber : Dinas Kimpraswil Prop. DIY / Rekonstruksi gempa DIY, 2007

Sebagai tempat tinggal sementara penduduk yang kebetulan rumahnya tidak dapat ditempati sama sekali, mendirikan tenda di depan rumah mereka. Selain infrastruktur yang rusak, sarana penyediaan air bersih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk, mulai banyak penduduk yang terserang penyakit karena tinggal di tenda yang tidak memenuhi syarat

kesehatan. Rumah sehat dan aman yakni rumah yang mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis, mampu menghindari terjadinya penularan penyakit dan menghindari terjadinya kecelakaan, misalnya konstruksi rumah yang sesuai dengan uji kelayakan teknis, bahan bangunan rumah yang kuat dan tidak mudah roboh.

Dampak gempa bumi yang terjadi mengakibatkan banyak bangunan rumah yang rusak/hancur. Untuk membangun kembali rumahnya seperti sedia kala tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya yang tidak sedikit. Kerusakan perumahan penduduk ini telah menimbulkan dampak serius terhadap kebutuhan-kebutuhan tempat berlindung, produksi ekonomi dan standar-standar kehidupan dari masyarakat setempat. Tahap awal kebutuhan akan penanganan korban bencana secara cepat memang sangat diperlukan, tetapi jika proses pemberian bantuan darurat tidak akan berlangsung lama, sehingga prakarsa dan kemandirian korban dalam mengupayakan perubahan dari dalam dirinya sendiri perlu diberdayakan agar masyarakat korban tidak tergantung terhadap bantuan. Hal itu tergantung pada kerentanan dari masyarakat yang tertimpa bencana, sejumlah besar orang akibatnya menjadi tidak mempunyai rumah setelah kejadian gempa. Oleh karena itu harus segera mendorong terbangunnya semangat solidaritas masyarakat korban, untuk kembali bangkit melalui prakarsanya sendiri, dengan melakukan pendampingan pada proses rehabilitasi dan rekonstruksi.

Berdasarkan uraian diatas dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tentang strategi penduduk dengan memanfaatkan elemen modal

sosial dalam membangun kembali rumah pascagempa bumi, yaitu masyarakat korban mampu mandiri dalam proses rekonstruksi pasca gempa secara partisipatif dan demokratis, khususnya dalam rangka melindungi kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat. Dengan demikian dalam menangani pembangunan rumahnya diharapkan:

1. berfungsinya mekanisme musyawarah warga dalam setiap pengambilan keputusan;
2. keikutsertaan keterwakilan kelompok rentan dalam pengambilan keputusan
3. berkurangnya seminimal mungkin konflik sosial;
4. berkurangnya seminimal mungkin trauma pasca gempa;
5. masyarakat mampu mengidentifikasi masalah, kebutuhan, program, prioritas untuk proses rekonstruksi dan proses *recovery* selanjutnya;
6. terumuskannya program masyarakat (dari fase transisi ke fase rekonstruksi dan selanjutnya).

Berdasarkan data laporan bersama antara Bappenas, Pemerintah Propinsi DIY, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, dan Mitra Internasional, akibat gempa bumi kerugian dan kerusakan pada perumahan di daerah yang dilanda gempa bumi mencapai 50 % dari jumlah total. Diperkirakan

157.000 rumah hancur total, 260.000 rumah rusak parah, kerusakan dan kerugian di sektor perumahan mencapai 15,3 triliun (52 % dari jumlah total). Dalam bidang perumahan pemerintah memberikan ganti rugi semula besarnya dana bantuan sebesar Rp 30 Juta, akan diberikan pada penduduk yang rumahnya roboh (rusak berat), sedangkan bagi penduduk yang rumahnya rusak sedang akan diberikan dana bantuan sebesar Rp 15 juta, dan Rp 10 juta bagi penduduk yang rumahnya rusak ringan. Namun demikian kenyataannya dana bantuan yang terealisasi tidak sesuai dengan rencana awal. Pada kenyataannya dana yang diterima oleh penduduk lebih kecil dari apa yang dianggarkan semula oleh pemerintah, apalagi setelah peristiwa gempa bumi harga material bahan bangunan mengalami kenaikan secara drastis karena banyaknya permintaan dan juga dibarengi upah tenaga kerja bangunan yang juga cukup tinggi. Oleh karena itu terjadilah ketimpangan antara harapan dan kenyataan tidak sama. Dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak cukup untuk membangun kembali rumah mereka seperti sedia kala. Dana bantuan rekonstruksi dari pemerintah hanya cukup untuk membangun fondasi rumah.

Bagi penduduk yang rumahnya betul-betul hancur dan tidak dapat ditempati sama sekali,

terutama bagi penduduk yang kondisi sosial ekonominya memprihatinkan, sedangkan untuk bertahan hidup saja sudah sulit, apalagi untuk membangun kembali rumahnya. Padahal penduduk butuh tempat tinggal yang layak bagi keluarganya yang masih hidup, tentunya tempat tinggal yang memenuhi standar rumah sehat dan aman. Penduduk memerlukan strategi yang tepat dalam upaya membangun kembali rumah mereka yang roboh. Strategi penduduk dengan memanfaatkan kekuatan elemen modal sosial untuk mengatasi kesulitan hidup secara kolektif, dan tidak membutuhkan biaya besar merupakan salah satu cara untuk menyiasati pembangunan kembali rumah penduduk secara cepat pada pasca gempa. Selain itu masih banyak faktor-faktor yang perlu digali yang diperkirakan dapat mempengaruhi kecepatan pemulihan kembali rumah pasca gempa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan penduduk mengenai rumah yang memenuhi standar rumah sehat dan aman?
2. Bagaimana kecepatan pemulihan atau kecepatan membangun kembali rumah pasca gempa oleh penduduk?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecepatan pemulihan atau kecepatan membangun kembali rumah pasca gempa oleh penduduk? Mengingat banyak strategi yang dapat dilakukan penduduk dalam menangani pembangunan rumah pasca gempa, yang merupakan proses pemulihan pada tahap rehabilitasi perumahan, maka untuk lebih jelasnya penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengkaji tingkat pengetahuan penduduk mengenai rumah sebagai tempat tinggal yang memenuhi standar rumah sehat dan aman yakni rumah yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis manusia (rasa aman, kebutuhan akan hubungan sosial, kebutuhan akan penghargaan terhadap diri sendiri, rumah yang mampu memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri yakni menjadi simbol penghuninya yang menunjukkan status sosial, kekayaan, kekuasaan, serta selera penghuninya serta mampu memenuhi kebutuhan fisiologi yakni kebutuhan paling dasar dari manusia agar dapat tetap bertahan hidup berupa pangan,

sandang dan papan atau tempat tinggal.

2. Mempelajari kecepatan pemulihan kembali rumah pasca gempa ditinjau dari aspek modal sosial, aspek kependudukan, aspek sosial ekonomi.
3. Mengkaji karakteristik atau kecenderungan strategi penduduk dalam menangani pembangunan rumah pasca gempa dengan memanfaatkan elemen modal sosial, di antaranya faktor kerja sama atau gotong royong (*cooperation*), kepercayaan (*trust*), peran kepemimpinan lokal (*leadership*), kecepatan pemulihan/pembangunan kembali (waktu), berhutang budi (*claims*).

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat:

1. Dapat mendeskripsikan upaya penduduk korban gempa dalam rangka memilih alternatif strategi yang terbaik dan paling sesuai dalam pembangunan kembali rumah penduduk pasca gempa yang memenuhi standar rumah sehat.
2. Bagi penduduk korban gempa, bahwa peran elemen modal sosial merupakan faktor pendorong kecepatan pemulihan/membangun kembali rumah penduduk

- pada pasca gempa yang bernilai ekonomis dan efektif.
3. Penduduk korban gempa mampu mandiri dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa secara partisipatif dan demokratis, khususnya dalam rangka melindungi kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengambilan data secara survei, atau lebih dikenal dengan penelitian lapangan.

Lokasi penelitian adalah Dusun Baran, Kalurahan Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Alasan dipilihnya daerah tersebut sebagai lokasi penelitian karena merupakan dusun yang dekat dengan pusat gempa, 90 % dari rumah yang ada di lokasi penelitian roboh dan rusak berat, jumlahnya mencapai 252.

Masyarakat dusun Baran tergolong ekonomi menengah ke bawah, mayoritas mata pencaharian penduduk adalah bertani, homogenitas di dusun Baran terlihat sekali, dan budaya gotong royong masih kental di daerah tersebut. Masyarakatnya masih banyak ketergantungan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian strategi pemanfaatan elemen modal sosial

menonjol di lokasi penelitian terutama dalam menangani pembangunan kembali rumah penduduk pada pasca gempa.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk korban gempa di desa Srihardono, Bantul. Desa Srihardono terdiri dari 17 dusun, sedangkan sampel penelitian adalah penduduk dusun Baran, salah satu dusun yang terletak di desa Srihardono yang rumahnya roboh/rusak berat karena letaknya dekat pusat gempa.

Kriteria rumah penduduk yang roboh/rusak berat adalah bangunan roboh atau sebagian besar komponen struktur rusak, sedangkan rumah rusak sedang yaitu bangunan masih berdiri, sebagian kecil komponen struktur rusak, dan komponen arsitektural rusak. Bangunan rusak ringan adalah bangunan yang masih berdiri, tidak ada kerusakan struktur, hanya terdapat kerusakan komponen arsitektural (Modul Penanganan Bencana, 2006).

Sampel yang akan diteliti ditetapkan secara *randomsampling* yaitu sebanyak 60 responden yang merupakan Kepala Keluarga yang bertempat tinggal di lokasigempa khususnya di Dusun Baran. Penentuan banyaknya sampel tersebut mengingat karakteristik responden homogen, karena keterbatasan waktu, tenaga dan pertimbangan biaya. Sampel diambil dari populasi yang tersebar di dusun Baran yakni dari jumlah 252 jumlah

rumah yang rusak. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan bilangan random yakni berjumlah 60 responden dari 252 Kepala Keluarga.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara mendalam, dan wawancara terstruktur, serta observasi langsung ke lapangan. Pelaksanaan wawancara

dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. data sekunder bersumber dari responden dan instansi terkait seperti Pusat Studi Bencana, BPS, Kantor Desa Srihardono, kepala dusun Baran serta data dari POKMAS, KIMPRASWIL yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini yang meliputi:

Tabel 1. Jenis Data Dan Sumber Data

NO	JENIS DATA	SUMBER DATA
Data Primer		
1.	Tingkat pengetahuan penduduk tentang rumah sehat menyangkut masalah sanitasi lingkungan perumahan yang meliputi : kondisi halaman rumah, kondisi fisik bangunan rumah, penyediaan air bersih, kondisi kebersihan lingkungan rumah.	Responden
2.	Kondisi sosial ekonomi yang meliputi: besarnya pendapatan rumah tangga responden dalam 1 bulan, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden, kondisi tempat tinggal (kondisi rumah), kondisi kesehatan responden, kepemilikan lahan.	Responden
3.	Pelaksanaan Strategi dengan memanfaatkan elemen modal sosial dalam menangani pembangunan kembali rumah pada pasca gempa antara lain, faktor kerja sama atau gotong royong (<i>cooperation</i>), kepercayaan (<i>trust</i>), peran kepemimpinan lokal (<i>leadership</i>), kecepatan pemulihan/pembangunan kembali (waktu), berhutang budi (<i>claims</i>).	Responden
Data Sekunder		
1.	Peta administrasi desa Srihardono	Kantor Desa Srihardono
2.	Kondisi fisik daerah penelitian (Letak, batas, luas, topografi, iklim, tanah)	Monografi desa
3.	Data korban gempa bumi, Kerusakan rumah , dan korban jiwa.	POKMAS, Kades desa Srihardono, kades Baran, KIMPRASWIL, Pusat Studi Bencana

Tabel 2. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Indikator	Variabel	Pengukuran Variabel
Aspek Kependudukan	Umur	• Tahun
Aspek Kependudukan	Status Perkawinan	• Kawin • Tidak Kawin
	Jumlah Anak yang masih Sekolah	• Orang
Aspek Sosial Ekonomi:	•Tingkat pendapatan	• Rp
	•Tingkat Pendidikan	• SD • SMP • SLTA • AK/PT
	•Pekerjaan	• Formal • Non formal
	• Kondisi tempat tinggal	• Luas rumah • Kondisi fisik bangunan • Sanitasi lingkungan rumah
	•Kondisi kesehatan	• Frekuensi sakit • Frekuensi ke rumah sakit
	•Status Kepemilikan Lahan	• Milik sendiri • Magersari • Sewa
	• tingkat pengetahuan tentang rumah sehat	• Kondisi halaman rumah • Kondisi fisik bangunan rumah • Penyediaan air bersih • Kondisi kebersihan lingkungan rumah
Aspek <i>Sosial Capital</i> (Elemen Modal Sosial)	• Kepemimpinan lokal/Leadership	• Motivasi aktif • Tidak aktif
	•Kepercayaan (<i>trust</i>)	• Dipercaya • Tidak dipercaya
	• Kerja sama atau gotong royong (<i>Cooperation</i>)	• Tingkat partisipasi : • Terlibat aktif • Tidak terlibat aktif
	• Claims (berhutang budi)	• Banyak yang membantu • Tidak banyak yang membantu
Kecepatan Membangun Kembali Rumah Pasca Gempa	• Waktu	• Minggu

Variabel penelitian terdiri dari variabel pengaruh (Variabel Dependen) dan variabel terpengaruh (Variabel Independen). Variabel Independen terdiri dari aspek *Social Capital*, aspek sosial ekonomi, dan aspek kependudukan. Aspek *Social Capital* yang terdiri dari: faktor kerja sama atau gotong royong (*cooperation*), kepercayaan (*trust*), peran kepemimpinan lokal (*leadership*) dan berhutang budi (*claims*). Aspek Sosial Ekonomi

terdiri dari: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, kondisi rumah, kondisi kesehatan dan status kepemilikan tanah. Aspek Kependudukan terdiri dari: umur dan status perkawinan, jumlah anak yang masih sekolah. Variabel Dependen berupa kecepatan pemulihan/ kecepatan membangun kembali rumah pasca gempa.

Variabel–variabel tersebut akan diteliti untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pengetahuan responden tentang perumahan yang

berkaitan dengan rumah sehat. Demikian pula mendapatkan informasi tentang pelaksanaan strategi dengan memanfaatkan elemen modal sosial yang terkait dengan aspek sosial dan ekonomi, sekaligus mengetahui faktor yang mempengaruhinya.

Pengertian operasional konseptual, menurut Singarimbun dan Effendi (1989:46) adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel, atau dengan kata lain, operasional konseptual adalah semacam petunjuk pelaksanaan (juklak) tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan penduduk tentang rumah sehat
Tingkat Pengetahuan penduduk adalah persepsi atau pemahaman tentang rumah sehat terkait dengan sanitasi lingkungan perumahan yang meliputi; kondisi halaman rumah, kondisi fisik bangunan rumah, penyediaan air bersih, kondisi kebersihan lingkungan rumah.
2. Pekerjaan
Pekerjaan responden yaitu kegiatan yang dilakukan yang mendatangkan penghasilan.
3. Pendidikan
Pendidikan formal yang dihitung atas dasar tahun sukses yang dicapai.
4. Pendapatan

Pendapatan adalah nilai ekonomis yang diterima suatu rumah tangga dalam jangka waktu tertentu dalam waktu satu bulan yang dapat dipergunakan oleh rumah tangga yang bersangkutan berupa konsumsi dan investasi.

5. Kondisi tempat tinggal
Kondisi tempat tinggal yang meliputi kondisi fisik bangunan rumah, luas bangunan, kondisi sanitasi lingkungan perumahan.
6. Kondisi kesehatan
Kondisi fisik yang berkaitan dengan frekuensi sakit, frekuensi ke rumah sakit.
7. Kepemilikan tanah
Status kepemilikan tanah yang menjadi tempat tinggal.
8. Jumlah Anggota Rumah Tangga
Seluruh jiwa yang tinggal di dalam rumah tangga. Sementara itu, orang lain yang tinggal di rumah sekurang – kurangnya 6 bulan termasuk anggota rumah tangga.
9. Strategi (elemen modal sosial)
Cara/upaya yang ditempuh untuk mencapai maksud/tujuan dengan menggunakan kemampuan masyarakat untuk bekerjasama yang dilandaskan pada terbentuknya hubungan saling percaya antar anggota masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam

bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hasil wawancara dikumpulkan diseleksi, kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis data untuk hipotesis 1 sampai 3 dilakukan dengan menggunakan tabulasi frekuensi dan bilangan kategori. Analisis hasil secara kualitatif ini dilakukan dengan jalan mendeskripsikan serta menginterpretasikan tabel frekuensi yang telah dibuat dalam analisis kuantitatif, dengan mencocokkan kebenaran datanya melalui wawancara mendalam, wawancara terstruktur dan observasi.

Komposisi umur responden dapat digunakan untuk mengetahui sebaran penduduk berdasarkan umur, juga bagaimana dominasi umur tertentu mempengaruhi karakter aktivitas sosial kemasyarakatan, juga pendapat dan persepsi terhadap kondisi lingkungan yang ada. Makin matang usia seseorang, makin tinggi kemungkinan orang tersebut melakukan terobosan-terobosan demi keberhasilan rekonstruksi rumah pada pasca gempa.

Responden terbanyak berusia antara 50 - 69 tahun sebanyak 25 orang (41,7%) dan terbanyak kedua yaitu berusia antara 30 – 49 tahun yaitu sebanyak 24 orang (40 %). Disusul penduduk usia 70 tahun ke atas berjumlah 9 orang (15%) dan berusia antara 15 – 29 tahun

sebanyak 2 orang (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata berada pada kelompok usia produktif.

Tingkat pendidikan merupakan karakteristik responden yang perlu diungkap dalam penelitian, karena tingkat pendidikan akan terkait dengan persepsi responden terhadap pemahaman dan pengetahuan terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Mayoritas tingkat pendidikan responden cukup tinggi yaitu sebanyak 40 orang (66,7%) responden berpendidikan SLTA+. Sedangkan responden yang lulus SD sampai SLTP sebanyak 20 orang (33,3%).

Setelah mengetahui tingkat pendidikan, maka jenis pekerjaan pokok merupakan aspek penting yang akan terkait dengan status sosial keluarga di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dipahami karena pekerjaan itu berhubungan dengan pendapatan dan juga ruang gerak pergaulan. Jenis pekerjaan akan terkait dengan penghasilan keluarga yang akhirnya akan menunjang terhadap besar kontribusi penduduk dalam membangun rumahnya, dan akan berpengaruh pula terhadap konstruksi bangunan dan besar / luas bangunan rumah.

Responden mayoritas memiliki pekerjaan pokok sebagai petani yaitu sebanyak 33 orang (55 %). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk dusun Baran dapat

digolongkan sebagai penduduk dengan penghasilan pas-pasan karena hanya bekerja sebagai petani.

Pendapatan merupakan informasi yang akan digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk. Pendapatan responden berasal dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan, besar kecilnya penghasilan keluarga per bulan dapat dikaitkan dengan dana yang akan digunakan untuk memperbaiki perumahan dan kondisinya.

Responden mayoritas berpenghasilan Rp 500.000,- sampai dengan Rp 1.000.000,- yaitu sebanyak 49 orang (81,7%), 6 orang (10%) memiliki penghasilan Rp 1.100.000,- sampai dengan Rp 1.500.000, berpenghasilan lebih dari Rp 1.500.000 yaitu 5 orang (8,3%). Hal ini menunjukkan bahwa taraf kehidupan penduduk Dusun Baran rata-rata hanya pas-pasan atau dapat digolongkan sebagai penduduk ekonomi lemah. Kondisi ini juga didukung oleh data yang diperoleh dalam Susenas Panel (2007) yang menyatakan bahwa garis kemiskinan DIY sampai akhir maret 2007 sebanyak 633.500 jiwa atau sebanyak 18,99% penduduk miskin yang ada di propinsi DIY.

Kecepatan pemulihan/membangun kembali rumah atau waktu yang dibutuhkan dalam membangun kembali rumahnya pada pasca gempa merupakan aspek yang perlu

diungkap dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui berapa lama rumah selesai dibangun dengan interval waktu minggu yang digunakan. Kecepatan waktu membangun rumah dapat untuk mengetahui keberhasilan strategi penduduk dengan memanfaatkan elemen modal sosial.

Mayoritas responden menghabiskan waktu dari 11 Minggu sampai dengan 20 Minggu dalam membangun rumahnya, yaitu sebanyak 35 orang (58%) dan hanya 1(satu) orang (2%) yang menghabiskan waktu lebih dari 20 minggu dalam membangun kembali rumahnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas pembangunan kembali rumah pasca gempa antara 11 sampai 20 minggu, artinya kecepatan pemulihan atau kecepatan dalam membangun kembali rumah dengan memanfaatkan elemen modal sosial lebih cepat dibandingkan rencana Rehabilitasi yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten Bantul yaitu bulan ke-3 hingga bulan ke-12. Penduduk merasa bahwa rumah adalah kebutuhan dasar yang mendesak yang harus segera dipenuhi, oleh karenanya mereka berusaha untuk segera menyelesaikan pembangunan rumah mereka.

Kepemimpinan lokal adalah salah satu elemen modal sosial yang ikut mendukung pelaksanaan Strategi pembangunan kembali rumah

penduduk pada pasca gempa. Peran pemimpin lokal sangat besar kontribusinya terhadap keberhasilan kegiatan gotong royong. Kepemimpinan lokal adalah sosok orang yang dipercaya oleh warganya untuk mengkoordinasi setiap kegiatan yang melibatkan warga setempat, atau bahkan tidak menutup kemungkinan warga di luar kota yang menjadi kerabat karena balas budi terhadap seorang warga yang pernah berjasa.

Berdasarkan wawancara terstruktur kepada responden berjumlah 60 orang, dapat diketahui mengenai adanya kepemimpinan lokal (leadership) dalam membangun kembali rumah yang rusak akibat gempa, yaitu sebagai berikut:

Mayoritas responden memanfaatkan adanya upaya-upaya motivasi yang aktif dilakukan oleh para pemimpin-pemimpin lokal diantaranya; Kepala Dukuh, Ketua RT dan Ketua RW setempat yang berjumlah 46 orang responden (76,7%). Sedangkan lainnya tidak begitu memanfaatkan adanya motivasi aktif dari pimpinan lokal. Mereka diantaranya responden yang tergolong kaya dan mampu mengelola dan memenuhi sendiri segala sesuatunya terkait dalam upaya membangun rumah mereka yang telah roboh.

Tabel 3. Kecepatan Membangun Kembali Rumah Pasca

GempaBerdasarkan Kepemimpinan Lokal

Rumah Selesai Dibangun (minggu)	Kepemimpinan Lokal		Total
	Motivasi Aktif	Motivasi Tidak Aktif	
1-10	35	57	40
11-20	65	36	58
>20	0	7	2
Total	100	100	100
Presentase			
n	46	14	60

Aspek kepercayaan (*Trust*) tidak kalah pentingnya disamping aspek kepemimpinan lokal Berdasarkan hasil pengisian daftar kuesioner yang telah diajukan kepada responden berjumlah 60 orang, dapat diketahui mengenai adanya kepercayaan (*trust*) yang dirasakan dalam upaya membangun kembali rumah pasca gempa.

Tabel 4. Kecepatan Membangun Kembali Rumah Pasca GempaBerdasarkan Kepercayaan

Rumah Selesai Dibangun (minggu)	Kepercayaan (trust)		Total
	Dipercaya	Tidak Dipercaya	
1-10	38	50	40
11-20	62	40	58
>20	0	10	2
Total	100	100	100
Presentase			
n	50	10	60

Mayoritas responden sejumlah 50 orang (83,3%) merasakan mereka memperoleh kepercayaan dari anggota kelompok masyarakat yang lain dalam upaya mereka membangun kembali rumah mereka

yang telah roboh. Kepercayaan tersebut berupa kesediaan meminjamkan uang kepada penduduk yang menjadi korban gempa dari penduduk maupun kerabat di sekitarnya, memberi pinjaman material (hutang). Elemen kepercayaan persentasenya sangat tinggi 83,30 sebanyak 50 penduduk yang memanfaatkan elemen kepercayaan. Sedangkan lainnya sejumlah 10 orang (16,7%) adalah orang-orang yang tergolong kaya dan mampu memenuhi sendiri biaya yang diperlukan untuk membangun rumahnya sehingga mereka tidak perlu lagi meminjam uang kepada orang lain. Dengan demikian yang paling dominan elemen modal sosial pada pelaksanaan strategi penduduk dalam menangani pembangunan kembali rumah pada pasca gempa adalah elemen kepercayaan. Elemen kepercayaan adalah salah satu strategi yang ditempuh penduduk korban gempa dalam upaya membangun kembali rumahnya.

Partisipasi dalam gotong royong atau dalam elemen modal sosial sering disebut kerjasama (*Cooperation*) adalah salah satu elemen yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan rekonstruksi. Elemen ini merupakan salah satu strategi yang sangat membantu penduduk korbangempa dalam mengatasi kesulitan, yaitu keterlibatan langsung dalam kegiatan rekonstruksi rumah penduduk korban gempa, tidak mewakilkan dalam

kegiatan rekonstruksi. Keterlibatan langsung ini sebagai wujud rasa solidaritas kepada rekan senasib yang sama – sama tertimpa musibah.

Tabel 5. Kecepatan Membangun Kembali Rumah Pasca Gempa Berdasarkan Partisipasi Aktif Dalam Kegiatan Gotong-Royong

Rumah Selesai Dibangun (minggu)	Partisipasi Dalam Gotong Royong		Total
	Datang Sendiri	Diwakilkan	
1-10	37	55	40
11-20	63	36	58
>20	0	9	2
Total	100	100	100
Presentase			
n	49	11	60

49 orang (81,7%) responden ikut berpartisipasi secara langsung yakni datang sendiri dalam melakukan kegiatan bergotong royong dalam membangun rumah. Mereka “sak iyeg sak eko proyo” bergotong royong dalam memulihkan kembali rumah-rumah warga yang runtuh akibat gempa bumi yang melanda. Sedangkan sejumlah 11 orang (18,3%) responden tidak ikut secara langsung kegiatan bergotong-royong dalam masyarakat. Mereka biasanya menyuruh orang lain untuk mewakili dalam kegiatan gotong royong. Hal tersebut karena kesibukannya sebagai pegawai / karyawan yang tidak mungkin untuk dapat terlibat langsung dalam kegiatan rekonstruksi tersebut. Namun sebagai wujud rasa solidaritas antar sesama mereka rela membayar orang

lain untuk menggantikannya dalam kegiatan gotong-royong tersebut.

Tabel 6. Kecepatan Membangun Kembali Rumah Pasca Gempa Berdasarkan Hutang Budi (claims)

Rumah Selesai Dibangun (minggu)	Hutang Budi		Total
	Datang Sendiri	Diwakilkan	
1-10	39	45	40
11-20	61	45	58
>20	0	10	2
Total	100	100	100
Presentase			
n	49	11	60

Hutang budi (*Claims*) adalah salah satu elemen modal sosial yang menunjang pelaksanaan rekonstruksi rumah penduduk pada pasca gempa. Hutang budi dapat diasumsikan balas jasa, apabila penduduk korban gempa pernah membantu baik itu dalam bentuk moral maupun materiil. Tiba saatnya mereka membutuhkan bantuan orang yang merasa pernah berhutang budi datang membantunya. Tabel 30 berikut akan memperjelas gambaran mengenai adanya hutang budi (*claims*) dalam membangun kembali rumah yang rusak akibat gempa.

Mayoritas responden yakni sejumlah 49 orang (81,7%) merasakan bahwa dalam upaya membangun kembali rumah mereka yang telah roboh, banyak warga masyarakat yang membantu. Mereka saling bekerja secara bergotong royong dan saling membantu satu sama lain dalam mendirikan rumah.

Sedangkan sejumlah 11 orang (18,3%) responden tidak banyak dibantu dalam kegiatan membangun rumah pasca gempa. Mereka mampu untuk membayar orang lain untuk mengerjakan pembangunan rumah mereka.

Tabel 7. Proporsi Karakteristik Strategi Penduduk Dalam Pelaksanaan Pembangunan Kembali Rumah Pasca Gempa

No	Karakteristik	Presentase
1.	Gotong Royong	81,67
2.	Kepemimpinan	76,67
3.	Kepercayaan	83,33
4.	Hutang Budi	81,67

Sumber: Data Primer, 2008

Sumber: Data Primer, 2008

Gambar 1. Proporsi Karakteristik Strategi Penduduk Dalam Pelaksanaan Pembangunan Kembali Rumah Pasca Gempa

Pengetahuan tentang rumah sehat dan aman dapat menunjukkan pentingnya arti sebuah rumah bagi kesehatan dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari warga. Hal ini disebabkan rumah yang tidak memenuhi syarat sebagai rumah sehat dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan lingkungan termasuk

keselamatan penghuninya. Demikian juga sebaliknya, rumah yang sehat akan membuat orang-orang yang menempatnya merasakan nyaman dan aman, serta dapat memenuhi kebutuhan manusia demi kesehatan dan keselamatan. Hasil penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Sebagian besar pengetahuan penduduk dusun Baran cukup baik khususnya mengenai rumah sehat dan aman. Hal ini ditunjukkan besarnya angka prosentase yang cukup tinggi pada kondisi tempat tinggal yang dinilai baik yaitu sebesar 91,70% atau sebanyak 55 orang responden memiliki kondisi tempat tinggal yang dinilai baik, ini juga didukung oleh pengamatan secara langsung terhadap kondisi sanitasi lingkungan rumah dan kondisi fisik bangunan yang ada pada umumnya sudah memenuhi standar rumah sehat dan aman yang memenuhi kebutuhan psikologis dan fisiologis. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka yang meliputi pemenuhan sanitasi dan kebersihan lingkungan fisik yang memenuhi standar rumah sehat dan aman juga baik.

tentang tingkat pengetahuan penduduk mengenai rumah yang memenuhi standar rumah sehat dan aman yang memenuhi kebutuhan psikologis dan fisiologis cukup bervariasi.

2. Pelaksanaan pembangunan kembali rumah penduduk pada pasca gempa di dusun Baran dengan strategi modal social berhasil. Hal tersebut terbukti dengan proporsi yang tinggi pada semua elemen modal social, yaitu masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan gotong – royong proporsinya mencapai 81,67 %, masyarakat yang secara aktif memanfaatkan kepemimpinan local proporsinya mencapai 76,67 %, masyarakat yang mendapat kepercayaan proporsinya mencapai 83,33 %, masyarakat yang berhutang budi proporsinya mencapai 81,67 %. Dengan demikian lebih dari 80 % lebih penduduk yang melaksanakan strategi modal social, dan kurang dari 20 % penduduk yang tidak memanfaatkan elemen modal social atau mereka tergolong penduduk yang mampu.
3. Aspek kependudukan dan aspek Sosial Ekonomi cenderung mendukung terhadap pelaksanaan Strategi Penduduk dalam kecepatan Pembangunan Kembali rumah pasca gempa

dengan memanfaatkan elemen Modal Sosial. Hal tersebut terbukti bahwa tingkat pendidikan yang cukup tinggi, kondisi kesehatan dan tempat tinggal yang baik, umur responden, status kawin, dan jumlah anak yang masih sekolah, yang kesemuanya mendukung keberhasilan strategi penduduk dalam kecepatan membangun kembali rumah yang sehat dan aman

4. Elemen Modal Sosial yang proporsinya cenderung dominan atau paling mempengaruhi pelaksanaan Strategi Penduduk dalam kecepatan Pembangunan kembali Rumah Pasca Gempa adalah elemen kepercayaan (*Trust*) dan aspek gotong – royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, 1997. *Sanitasi Lingkungan Perumahan Beserta wawasan Masyarakatnya DiDesa – Desa Tertinggal*. Yogyakarta: Tesis S2 Ilmu Lingkungan UGM.
- Australian Bureau of Statistics. 2002. *Social Capital and Social Wellbein.*, Australian: Australian Bureau of Statistics.
- Bappenass- Pemda Prop.DIY- Pemda Prop Jateng. 2006. *Penilaian Awal Kerusakandan Kerugian Bencana Alam di Yogyakarta dan Jawa Tenga.*, Jakarta: Bappenass- Pemda Prop.DIY- Pemda Prop Jateng.
- Damayanti, Sari. 2005. *Modal Sosial pada Komunitas Penghuni Perumahan Perumnas Minomartani, Kelurahan Minomartani, Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Tesis S2 MPKD - UGM.
- Departement For International Development. 1999. *Social Capital*. Departement For International Development Rural Livelihoods Departement.
- Kasto, Prof. 2004. *Potensi Sumberdaya Manusia (SDM)*. Yogyakarta: Pusdiklat SPIMNAS Bidang TMKP Lembaga Administrasi Negara – Fakultas Geografi Universitas Gadjahmada.
- Kelurahan Srihardono. 2007. *Data Monografi Desa*. Srihardono: Kelurahan Srihardono
- Nes, Marnia. 2006. *Modal Sosial Modal BKM dan Masyarakat Menanggulangi Kemiskinan*. Jakarta: Modul Modal Sosial
- Praptoko, Danang. 2007. *Peran Kelompok Masyarakat (POKMAS) dalam Program Rekonstruksi Rumah Pasca Bencana Gempa Bumi (Studi Kasus Dusun*

- JetisPatalan Kecamatan Jetis
Kabupaten Bantul.*
Yogyakarta: Tesis S2 MPKD-
UGM.
- Priyo, Sutanto. 2001. *Analisa Data.*
Jakarta: Fakultas Kesehatan
Masyarakat –
Universitas Indonesia.
- Pretty, J. & H.Ward. 1999. *Social
Capital and The Environment.*
University of Essex :Centre
for Environment and Society.
- Rahardjo, Paulus. 2006. *Dampak
kerusakan Infrastruktur dan
Bangunan pada Gempa27
Mei 2006 di Daerah Istimewa
Yogyakarta dan Jawa
Tengah.,* Bandung:
UniversitasKatolik
Parahyangan.
- Salvato,J.a. 1982. *Environmental
Engineering and Sanitation.*
Canada: John Wiley &
Sons.Inc.